

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dan rentang dalam perkembangan manusia. Setiap anak didunia memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda-beda. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapatkan perhatian serius. Sejak lahir, anak memiliki berbagai potensi yang dikaruniakan Tuhan. Potensi tersebut perlu dirangsang dan difasilitasi agar dapat berkembang dengan optimal. Oleh karena itu pada masa usia dini ini (0-6 tahun) sering disebut juga dengan masa emas atau *golden age*.

Anak pada dasar hakikatnya ialah makhluk yang cerdas, setiap anak memiliki kecerdasan yang unik dan masing-masing berbeda antara satu dengan yang lainnya yang terletak pada tingkat kecerdasannya, maka penting bagi seorang guru dan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan anak melalui berbagai kegiatan yang merangsang anak, hal ini akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak apabila faktor rangsangan yang diberikan sejak dini. Apalagi diusia emas ini, anak cenderung lebih mudah diasah kemampuannya dan mudah dalam diberi stimulasi serta rangsangan dari lingkungan sekitar anak. Karena pemberian stimulasi yang tepat akan menjadi pondasi yang penting bagi perkembangan dan kecerdasan anak pada masa yang akan datang.

Menurut Haryanti (2017) secara lahiriah anak dilahirkan dengan membawa bakat dalam dirinya, akan tetapi bakat tersebut bersifat potensial yang belum muncul dalam wujud yang nyata. Maka dari itu perlulah anak diberikan pendidikan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan belajar, memberikan ruang dan peluang kepada anak untuk berekspresi, berkreasi, dan menggali bakat-bakat yang tersembunyi dalam diri anak. Kurniasih (2018, h. 85) juga mengatakan walaupun ciri-ciri yang pada dasarnya sudah dibawa sejak lahir, ternyata lingkungan sanggup menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti. Ia juga menambahkan bahwa intelegensi tentunya tidak bias terlepas dari otak. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peran yang amat penting.

Pendidikan anak usia dini merupakan satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar keatas pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Dalam UU.No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Melalui pendidikan anak usia dini, guru berperan dalam membantu mengembangkan tahap-tahap perkembangan anak agar lebih optimal. Guru juga harus mengerti cara berpikir anak, memahami apa yang dibutuhkan oleh anak usia dini dan guru harus bisa mengembangkan kemampuan kecerdasan majemuk anak usia dini melalui proses kegiatan pembelajaran.

Teori kecerdasan majemuk ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata (Chatib, 2010, h. 89). Kecerdasan majemuk pada anak adalah sebuah proses bagaimana seorang anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya baik itu dalam proses belajar dikelas maupun diluar kelas yang dapat menghubungkan benda-benda konkret yang ada dilingkungan sekitar dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu jenis kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan matematik logis.

Kecerdasan matematik logis merupakan salah satu dari sembilan teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegence*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Ke-semilan teori tersebut meliputi kecerdasan verbal linguistic (cerdas kata), kecerdasan logis matematis (cerdas angka), kecerdasan visual spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas music-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), dan kecerdasan

eksistensial (cerdas hakikat). Gardner menjelaskan bahwa teori tentang kecerdasan majemuk merupakan salah satu perkembangan yang paling penting dan menjanjikan dalam pendidikan.

Kecerdasan matematik logis adalah kecerdasan untuk menghitung, mengkuantitatif, merumuskan proposisi dan hipotesis, serta memecahkan. Kecerdasan matematik logis merupakan gabungan dari kemampuan berhitung dan kemampuan logika sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu masalah secara logis. Kecerdasan logis matematis menurut Kurniasih (2018, h. 90) merupakan suatu kemampuan untuk mendeteksi pola berpikir deduktif, dan berpikir logis. Kemampuan ini sering diasosiasikan dengan berpikir secara ilmiah dan matematis. Kecerdasan matematik logis dapat terlihat dari ketertarikan anak mengolah hal-hal yang berhubungan dengan matematika dan peristiwa ilmiah.

Kecerdasan matematik logis mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Selain itu, perkembangan kecerdasan matematik logis pada anak dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya anak mampu menyelesaikan persoalan dari yang paling sederhana hingga yang kompleks sekalipun. Dan juga anak mampu untuk mengambil keputusan dengan memikirkan langkah atau tindakan yang harus diambilnya menggunakan logika.

Anak yang mempunyai kecerdasan matematik logis umumnya mampu mengolah hal-hal yang berhubungan dengan angka, pola-pola matematika dan

peristiwa alamiah. Dapat juga kita lihat anak yang memiliki kecerdasan matematik logis ini senang sekali menghitung benda-benda disekelilingnya. Karena bagi anak tersebut, lingkungan bisa dijadikan sebagai sarana untuk belajar (Kurniasih, 2018, h. 90).

Menurut Lwin, dkk (2008, h. 43) anak-anak yang cerdas secara matematis sering tertarik dengan bilangan dan pola dari usia yang sangat muda. Mereka menikmati berhitung dan dengan cepat belajar menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Selain itu, anak-anak yang terampil dalam matematika cepat memahami konsep waktu. Anak-anak yang cerdas secara matematis senang melihat pola dalam informasi mereka, dan mereka dapat mengingat bilangan dalam pikiran mereka untuk jangka waktu yang lebih panjang.

Namun pada kenyataannya kecerdasan matematik logis pada anak usia dini terlihat masih belum berkembang secara optimal, yang dimana terlihat anak belum mampu dalam mengklasifikasikan benda sesuai kelompoknya serta menggunakan lambang bilangan untuk menghitung terkadang tidak sesuai dengan urutan lambang bilangan yang tepat, serta sukar mengurutkan proses peristiwa seperti terjadinya pertumbuhan tanaman ataupun proses kejadian dilingkungannya. Hal ini akibat dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak menarik dimana kegiatan berpusat pada guru dan kurangnya kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta cara yang dipakai dalam memberikan materi ajar untuk mengembangkan kecerdasan matematik logis belum bervariasi (Tasliyah, dkk, 2020).

Sementara itu dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada anak usia

5-6 tahun di TK ABA 05 Medan terhadap 18 orang anak, ditemukan bahwa 10 orang anak belum menunjukkan kecerdasan logis matematis. Penyebab belum munculnya kecerdasan matematik logis pada sebagian anak dapat terlihat dari ketidak mampuan mereka dalam menggunakan lambang bilangan untuk menghitung yang terkadang masih tidak sesuai dengan urutan lambang bilangannya. Hal ini terlihat ketika guru mengajak anak untuk menghitung angka 1 sampai 20 sambil menunjuk lambang bilangannya, hanya terdapat 8 orang anak yang mampu untuk melakukannya. Sedangkan 10 orang anak lainnya masih belum mampu untuk menghitung angka sambil menunjuk lambang bilangannya.

Kecerdasan logis matematis dapat distimulasi dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan alat permainan edukatif. Adapun alat permainan edukatif yang bisa digunakan ialah Puzzle. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2020), menyatakan bahwa penggunaan alat permainan edukatif puzzle adalah suatu cara dimana kegiatan yang dilakukan anak-anak untuk memperoleh kesenangan melalui permainan yang dimainkan dengan cara membongkar dan memasang kembali kepingan-kepingan gambar yang telah dipecah menjadi gambar utuh berdasarkan warna maupun bentuknya yang dapat melatih konsentrasi dan kreativitas anak. Penelitian yang dilakukan oleh Nabighoh, dkk (2022) juga mengatakan bahwa penggunaan alat permainan edukatif puzzle secara efektif dapat meningkatkan kecerdasan matematis logis anak usia dini.

Hal yang sekiranya perlu untuk dipahami oleh para guru dan orang tua ialah bagaimana setiap kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara yang menarik dan

tidak membosankan. Kegiatan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dapat dilakukan dengan bermain. Bermain merupakan suatu aktivitas yang dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga, karena melalui permainan imajinasi dan ide-ide anak dapat dikembangkan (Lestari dkk, 2014). Dengan bermain, anak-anak dapat memperoleh pemenuhan rasa ingin tahunya dan dapat mengeksplorasi pengalamannya dalam memecahkan masalah (Pradana, 2016).

Permainan yang dapat diterapkan ditingkat taman kanak-kanak ialah permainan yang mengandung unsur edukasi, menarik serta sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan kognitif anak, terkhususnya pada kecerdasan logis matematis anak. Salah satu permainan yang dapat memenuhi kriteria tersebut ialah Puzzle. Puzzle merupakan salah satu permainan edukatif yang dapat mengoptimalkan kemampuan dan kecerdasan anak (Astini, dkk. 2017). Dengan memainkan permainan ini, anak tidak hanya bermain dengan medianya saja, tetapi anak juga dapat mengenal lambang bilangan. Permainan puzzle adalah konsep permainan menyusun gambar secara benar, dengan melihat bentuk, warna, dan juga ukuran (Astuti, 2016).

Indriana (2011) mengemukakan bahwasanya puzzle memiliki keunggulan yakni memiliki macam-macam warna sehingga dapat menarik minat anak untuk belajar dan meningkatkan daya tahan anak dalam belajar. Puzzle merupakan salah satu alat permainan edukatif yang dapat digunakan oleh anak untuk belajar (Sudono, 2000). Maka dengan menggunakan alat permainan edukatif puzzle ini, anak diharapkan dapat melatih kemampuannya dalam menemukan, menata ulang dan menjadikan sesuatu yang tampaknya berhubungan menjadi suatu bentuk kesatuan yang bermakna.

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Alat Permainan Edukatif Puzzle Terhadap kecerdasan Matematik Logis Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 05 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah melihat dari paparan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA 05 Medan adalah:

1. Terdapat 10 orang anak dikelas B2 belum mampu dalam mengembangkankecerdasan matematik logisnya
2. Kegiatan belajar dalam mengembangkan kecerdasan matematik logis yangmasih kurang bervariasi
3. Alat bantu belajar untuk mengembangkan kecerdasan matematik logis yangmasih kurang memadai

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah maka peneliti merasa perlu adanya batasan masalah. Peneliti membuat batasan penelitian ini pada pengaruh alat permainan edukatif puzzle terhadap kecerdasan matematik logis anak usia 5-6 tahun di TK ABA 05 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas,

maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan puzzle terhadap kecerdasan matematik logis anak usia 5-6 tahun di TK ABA 05 Medan tahun pelajaran 2023/2024”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan alat permainan edukatif puzzle terhadap kecerdasan matematik logis anak usia 5-6 tahun di TK ABA 05 Medan tahun pelajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan kecerdasan matematik logis anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru agar menggunakan alat permainan edukatif puzzle dalam meningkatkan kecerdasan matematik logis anak usia dini. Mungkin guru juga sudah memiliki berbagai jenis metode ataupun media untuk meningkatkan kecerdasan matematik logis anak, namun setelah hasil dari penelitian ini diperoleh, maka diharapkan bisa menambah galeri guru dalam memfasilitasi media belajar anak dalam kelas.

b. Bagi Anak Usia Dini

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada anak usia dini yaitu pengalaman belajar yang baru didalam kelas dengan menggunakan alat permainan edukatif seperti puzzle yang dapatmenstimulasi kecerdasan matematik logis anak.

c. Bagi peneliti

Manfaat dari peneletian ini bagi peneliti yaitu memperoleh pengetahuan lebih mendalam mengenai kecerdasan matematik logis anak usia dini dan puzzle sehingga peneliti nantinya bisa menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan





THE
Character Building
UNIVERSITY